

PEMBERDAYAAN SANTRI UPAYA OPTIMALISASI RUANG TERBUKA HIJAU DAN PENATAAN LANDSCAPE DI PONPES EL-YASMIN

Bunyamin¹, Siti Munfaqiroh², Muslichah³, Sonhaji⁴, Moh. Syadeli⁵, Anang Amir Kusnanto⁶, Sunarto⁷, Uke Prajoga⁸, Djoko Sugiono⁹, Siwi Dyah Ratnasari^{10*}, Lidia Andiani¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Fakultas Ekonomi, STIE Malangkeucecwara
*siwiratna@stie-mce.ac.id

ABSTRACT

The increasingly narrow land in urban areas makes people have to take advantage of the existing land. The concept of urban farming provides a solution by creating green open land in the midst of dense urban buildings. Empowerment of students is a positive effort to realize the goal of Islamic boarding schools to equip students with religious knowledge and general knowledge. The objectives of this activity are: 1) To increase the knowledge and skills of the students in farming on limited land. 2) Provide knowledge about urban farming that can foster an entrepreneurial spirit in the students. 3) Creating a new source of income for the cottage at least from the results of urban farming that can be consumed by the residents of the Islamic boarding school so that they can save on shopping expenses. 4) Empowering productive economic activities in Islamic boarding schools. The implementation method is carried out through training for students, coaches and teachers at Ponpes El Yasmin Banjararum, Singosari, Malang. The result of this activity is to increase the knowledge of the students to learn to live independently, foster an entrepreneurial spirit and fulfill the needs of vegetables independently.

Keywords: *Urban farming, Islamic boarding school, el Yasmin*

ABSTRAK

Lahan perkotaan yang semakin sempit menjadikan masyarakat harus pandai memanfaatkan lahan yang ada. Konsep *urban farming* memberikan solusi menciptakan lahan terbuka hijau ditengah padatnya bangunan di kota. Pemberdayaan santri merupakan upaya positif mewujudkan tujuan pondok pesantren membekali santri dengan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Tujuan kegiatan ini adalah: 1) Untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan para santri dalam bertani di lahan yang terbatas. 2) Memberikan pengetahuan tentang urban farming yang dapat menumbuhkan jiwa entrepreneurship pada para santri. 3) Menciptakan sumber penghasilan baru buat pondok paling tidak dari hasil urban farming bisa dikonsumsi oleh penghuni pondok pesantren sehingga bisa menghemat untuk pengeluaran belanja. 4) Memberdayakan kegiatan ekonomi produktif di lingkungan pondok pesantren. Metode Pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan terhadap para santri, Pembina dan pengajar di Ponpes El Yasmin Banjararum, Singosari, Malang. Hasil dari kegiatan ini adalah menambah pengetahuan para santri untuk belajar hidup mandiri, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan pemenuhan kebutuhan sayuran secara mandiri.

Kata kunci: *Urban farming, Pesantren, el Yasmin*

PENDAHULUAN

Pandemi covid19 menyebabkan berkurangnya aktivitas di luar rumah. Banyak masyarakat mencari kesibukan berkebun dengan memanfaatkan lahan yang ada di rumah. Aktivitas berkebun di rumah merupakan upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan perilaku baru. Beberapa tahun terakhir ini *tren urban farming* oleh masyarakat yang tinggal di kota besar (Agroteknologi et al. 2016). Konsep urban farming atau berkebun di lahan terbatas menjadi trend saat ini dengan memanfaatkan lahan atau media yang ada (Surya et al. 2020). Hal ini karena semakin berkurangnya lahan produktif yang dijadikan sebagai lahan non produktif atau perumahan (Abu 2016).

Menurut Mincyte and Dobernig (2016), urban farming sebagai salah satu program pertanian perkotaan yang sudah lama berkembang merupakan aktivitas yang cukup potensial dalam menunjang keberlanjutan (*sustainable*) kehidupan di perkotaan. Urban farming tidak hanya memecahkan masalah akses dan ketersediaan pangan tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan. Praktik terbaik pertanian perkotaan telah berkembang di beberapa negara (Bo'do 2019). Sebelumnya urban farming hanyalah sebatas inisiasi dari segelintir komunitas pecinta lingkungan yang bergerak secara mandiri. Kemudian urban farming pun berkembang secara masif menjelma menjadi tren gaya hidup (M. Poulsen, Spiker, and Winch 2014). Namun apabila dilihat dalam jangkauan yang lebih luas, *urban farming* memiliki dampak yang lebih besar bagi kelangsungan hidup masyarakat perkotaan. Aisyah Salim et al., (2019) menyebutkan bahwa *urban farming* dapat menjadi konsep pertanian ideal di masa depan. *Urban farming* yang berarti bercocok tanam di lingkungan rumah perkotaan dianggap beriringan dengan keinginan masyarakat kota untuk menjalani gaya hidup sehat (M. N. Poulsen 2017).

Hasil panen dari *urban farming* lebih menyehatkan lantaran sepenuhnya menerapkan sistem penanaman organik, yang tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintesis. Selain menambah proporsi ruang terbuka hijau, penerapan urban farming berdampak langsung terhadap ekonomi, sosial, penggunaan energi, jejak karbon, polusi (udara, tanah dan suara), serta peningkatan ketersediaan dan kualitas bahan pangan (Sonti et al. 2016); (Mincyte and Dobernig 2016).

Urban farming adalah kegiatan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti lahan pekarangan atau lahan kosong yang tidak terpakai dan sebagainya, menjadi lahan perkebunan produktif (Yusoff, Hussain, and Tukiman 2017),

sehingga dapat menjadi kegiatan alternatif masyarakat kota untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau (Rutt 2020). Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik yang ada di perkotaan, baik berupa Ruang Terbuka Hijau dan ruang terbuka non hijau telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan (Illiyin dan Idajati, 2015). Apabila dilihat dalam jangkauan yang lebih luas, *urban farming* memiliki dampak yang lebih besar bagi kelangsungan hidup masyarakat perkotaan (Sonti et al. 2016). Bo'do (2019), urban farming dapat menjadi konsep pertanian ideal di masa depan. Urban farming merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan masalah pengadaan pangan di perkotaan (M. N. Poulsen 2017).

Demikian juga di lingkungan pondok pesantren dimana siswa tidak pulang ke rumah tapi tinggal di pondok. Maka urban farming dapat dijadikan kegiatan di luar jam belajar sekaligus memberikan pengetahuan tambahan kepada para siswa atau yang dikenal dengan santri. Latar belakang dilakukannya kegiatan ini adalah: Adanya lahan terbuka di lingkungan Ponpes El Yasmin yang selama ini tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Lahan terbuka ini ada di 3 titik yaitu di jalan masuk ke ponpes, kedua halaman depan TK Dan Kelompok Bermain El Yasmin, dan yang ketiga lahan yang paling luas di belakang Ponpes.

Pemberdayaan santri merupakan upaya positif mewujudkan tujuan pondok pesantren membekali santri dengan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Pemberdayaan santri melalui urban farming dilakukan agar dapat memberikan pelajaran kepada para santri untuk bekal hidup mandiri. Kondisi pandemi memungkinkan pengurangan pembelajaran di dalam ruangan, akan tetapi pengetahuan para santri harus tetap ditingkatkan sehingga pembelajaran dengan memperkenalkan *urban farming* menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pengetahuan para santri. Lahan pekarangan di perkotaan selama ini belum dimanfaatkan untuk budidaya tanaman sayuran secara produktif dan menguntungkan secara ekonomi (Agroteknologi et al. 2016). Urban farming memberikan pengetahuan kepada para santri dalam banyak hal. Pertama para santri dapat belajar memanfaatkan lahan terbatas yang dimiliki. Kedua para santri dapat belajar cara bertani yang maksimal walaupun hanya dilakukan di pot kecil. Para santri juga dapat belajar *entrepreneurship* karena bertani di lahan terbatas. Sasaran kegiatan ini adalah Para pengajar dan pembina di lingkungan pondok pesantren El Yasmin dan para santri yang sedang mondok di Ponpes El Yasmin.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan (penyuluhan dan demonstrasi) terhadap para santri, Pembina dan pengelola Ponpes El Yasmin. Tim Narasumber adalah para Ibu PKK Kelurahan Bunulrejo Malang yang memperoleh penghargaan atas kegiatan urban farming dari pemerintah kota Malang. Waktu kegiatan selama 2 hari, Tempat pelaksanaan pondok Aula PONPES El Yasmin dan Lahan Terbuka Ponpes El Yasmin, Desa Banjararum, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

Tahapan kegiatan dilakukan melalui lima tahap antara lain:

1. Tahap Persiapan.

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak Ponpes El Yasmin yang dilakukan pada Awal Nopember 2020 untuk menentukan jadwal pelatihan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu pagi yang dihadiri oleh beberapa anggota tim dan juga dihadiri kepala LPPM STIE Malangkeucwara Ibu Siti Munfaqiroh. Dilanjut Pada tanggal 10 Nopember 2020 dilakukan pertemuan dengan tim yang akan memberikan pelatihan.

2. Tahap Sosialisasi.

Sosialisasi kegiatan dilakukan pada tanggal 25 Nopember 2020 yaitu tahap pengenalan yang dilakukan di dalam ruangan untuk memperkenalkan terlebih dahulu seluk beluk tentang urban farming serta melihat lokasi agar dapat ditentukan tanaman apa yang bisa ditanam serta kebutuhan apa saja yang harus disiapkan oleh para santri agar pelaksanaan praktek urban farming bisa dilaksanakan dengan baik dan lancar.

3. Tahap Pelatihan.

Pada Tanggal 26 Nopember 2020 dilakukan demonstrasi/praktek urban farming yang dilakukan di halaman depan TK dan PAUD Ponpes El Yasmin. Praktek berlangsung kurang lebih 3 jam dimulai pukul 08.00 WIB sampai kira2 pukul 12.00 WIB sehingga tidak mengganggu aktivitas para santri melaksanakan ibadah sholat Dhuhur. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pelatihan yang diawali dengan pengenalan (penyuluhan) dan dilanjutkan dengan demonstrasi di lapangan.



Gambar1. Pelatihan urban farming di Ponpes El Yasmin

4. Tahap Pendampingan.

Pada tahap ini dilakukan untuk mendampingi serta memantau keberlanjutan program yang telah dilakukan.

5. Tahap evaluasi.

Pada tahap ini untuk menjamin program telah berjalan sebagaimana mestinya yaitu dihasilkan sayuran segar di Ponpes El Yasmin, serta melihat hambatan-hambatan yang muncul setelah program kegiatan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan urban farming yang dilakukan di Ponpes El Yasmin dilakukan dengan menanam sawi, kangkung dan bayam. Dipilihnya tanaman ini dengan alasan ketiga jenis tanaman itu mudah proses penanamannya sehingga bagus untuk kegiatan urban farming bagi pemula, bibitnya mudah didapat dengan harga terjangkau. Bibit yang dipakai untuk ketiga tanaman itu masing-masing terdiri dari 60 biji. Dalam satu pot yang ditanam antara 8-10 biji. Setelah proses penanaman selesai maka pot-pot tersebut diletakkan di lokasi yang menerima sinar matahari cukup banyak. Peralatan seperti tanah dan alat menanam seperti cethok dll disediakan oleh pihak Ponpes, sedangkan bibit dan pot disediakan oleh

pihak tim narasumber yang difasilitasi oleh tim pendamping dari STIE Malangkecewara. Keseluruhan tanaman itu ada lebih kurang 30 pot.

Praktek *urban farming* tidak hanya berhenti di proses menanam karena selanjutnya para santri harus rajin untuk melakukan penyiraman pada bibit tersebut. Para santri terlihat antusias dalam melakukan penanaman karena mereka menganggap ini adalah hal baru yang mereka lakukan. Lahan yang semakin sempit di perkotaan membuat masyarakat harus memanfaatkan lahan yang ada. Bertani dengan cara seperti ini dikenal dengan istilah *urban farming* (Agroteknologi et al. 2016).

Ponpes El-Yasmin memiliki beberapa lahan terbuka yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan *urban farming*. Pemanfaatan lahan terbuka ini banyak hal yang bisa diambil manfaatnya yaitu bisa menambah pengetahuan para santri untuk belajar hidup mandiri, menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta bila sudah berjalan diharapkan bisa menjadi sumber penghasilan lain bagi Ponpes setidaknya bisa menghemat pengeluaran untuk membeli bahan makanan karena kebutuhan sayuran bisa dipenuhi secara mandiri. Pada saat pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah: 1) Ada beberapa santri yang tampaknya tidak begitu tertarik pada kegiatan praktek *urban farming* ini. Mungkin beranggapan kegiatan ini membuat mereka kotor karena berhubungan dengan tanah humus. 2) Di lahan yang dipergunakan untuk meletakkan tanaman ini dianggap tim narasumber kurang maksimal dalam pencahayaan matahari. 3) Tanah yang disediakan oleh pihak ponpes kurang memenuhi standar yang seharusnya dipakai karena agak keras tetapi karena keterbatasan waktu maka tanah tersebut tetap dipergunakan dengan penambahan komposisi tanah humus yang dibawa oleh tim narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Godwin Anjeinu. 2016. "Analysis of Factors Affecting Food Security in Rural and Urban Farming Households of Benue State, Nigeria." *The International Journal of Food and Agricultural Economics* 4(1): 55–68.
- Agroteknologi, Jurnal et al. 2016. "Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik Urban Agriculture : Urgency, Role, and Best Practice Ahmad Rifqi Fauzi1)*, Annisa Nur Ichniarsyah1), Heny Agustin1) 1) Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Trilogi, Jakarta Jalan Kampus Tri." 10(01).
- Aisyah Salim, Siti et al. 2019. "Urban Farming Activities in Southeast Asia: A Review and Future Research Direction." *MATEC Web of Conferences* 266: 02010.
- Bo'do, Stepanus. 2019. "Social Media, Public Space and Movement Discussion of Urban Farming in Indonesia." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2(3): 250–61.

- Mincyte, Diana, and Karin Dobernig. 2016. "Urban Farming in the North American Metropolis: Rethinking Work and Distance in Alternative Food Networks." *Environment and Planning A* 48(9): 1767–86.
- Poulsen, Melissa N. 2017. "Cultivating Citizenship, Equity, and Social Inclusion? Putting Civic Agriculture into Practice through Urban Farming." *Agriculture and Human Values* 34(1): 135–48.
- Poulsen, Melissa, Marie Spiker, and Peter Winch. 2014. "Conceptualizing Community Buy-in and Its Application to Urban Farming." *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development* 5(1): 161–78.
- Rutt, Rebecca L. 2020. "Cultivating Urban Conviviality: Urban Farming in the Shadows of Copenhagen's Neoliberalisms." *Journal of Political Ecology* 27(1): 612–34.
- Sonti, Nancy Falxa, Lindsay K. Campbell, Michelle L. Johnson, and Sarita Daftary-Steel. 2016. "Long-Term Outcomes of an Urban Farming Internship Program." *Journal of Experiential Education* 39(3): 269–87.
- Surya, B., D. N.A. Ahmad, R. S. Bahrnun, and H. Saleh. 2020. "Urban Farming as a Slum Settlement Solution (Study on Slum Settlements in Tanjung Merdeka Village, Makassar City)." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 562(1).
- Yusoff, Norul Hafizah Binti, Mohd Ramzi Mohd Hussain, and Izawati Tukiman. 2017. "Roles of Community towards Urban Farming Activities." *Planning Malaysia* 15(1): 271–78.